

Pendampingan Guru Bahasa Inggris dalam Menerapkan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Melalui Pemanfaatan Media Berbasis Sampah di Kabupaten Luwu Timur

Masruddin¹, Magfirah Thayyib^{2*}, Yuyun Ruqiyat Said³,
Fadliyah Rahmah Muin⁴, Mustika⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Islam Negeri Palopo

* magfirah_thayyib@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Guru-guru di Kabupaten Luwu Timur masih sangat membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif termasuk dalam hal penggunaan media. Guru diharapkan dapat berkreasi dan menggunakan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa, menjadikan belajar lebih bermakna, dan membuat materi lebih mudah dipahami. Pemanfaatan sampah dan barang bekas menjadi media pembelajaran dapat dijadikan salah satu alternatif yang sekaligus menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pendampingan kepada guru bahasa Inggris tentang praktik pembelajaran kreatif dan inovatif dengan pemanfaatan media berbasis sampah. Metode pengabdian yang diaplikasikan adalah *Asset Based Community-driven Development*. Fasilitator pendampingan ini adalah Tim Pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Palopo yang terdiri atas dosen dan mahasiswa. Peserta pendampingan adalah guru-guru bahasa Inggris dari tiga SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Pendampingan terdiri atas lima unit kegiatan yang menguatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif menggunakan media berbasis sampah di kelas bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan serta mendapat respon positif dari para guru peserta pendampingan dan apresiasi dari pihak sekolah mitra.

Kata Kunci: *Asset Based Community-driven Development, media berbasis sampah, pembelajaran kreatif dan inovatif, teacher training*

Pendahuluan

Guru merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan di sekolah. Kreativitas dan inovasi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar dituntut mampu menggunakan alat peraga yang disediakan sekolah dan dapat mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Alat peraga atau media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong proses belajar (Ali, 1992). Oleh karena itu, guru diharapkan

dapat berkreasi membuat sendiri dan menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga proses belajar lebih bermakna dan materi lebih mudah dipahami. Pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai (Rusmono, 2012).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan pengabdian ini di Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Kecamatan Burau dan Kecamatan Wotu, masih banyak guru yang membutuhkan pelatihan untuk mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif di kelas. Pemanfaatan media adalah salah satu aspek pembelajaran yang jarang diberikan dalam *teacher training*. Secara teori dan praktik, pemanfaatan media merupakan bagian yang harus mendapatkan perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran (Solihatin & Raharjo, 2008). Salah satu permasalahan yang disampaikan guru-guru adalah kurangnya media yang disediakan oleh sekolah khususnya untuk pelajaran bahasa Inggris. Keterbatasan media pembelajaran seharusnya tidak dijadikan alasan untuk tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran (Sukamti, 2017). Alternatif yang bisa dilakukan adalah memanfaatkan sampah dan barang bekas menjadi media pembelajaran. Guru bahasa Inggris dapat membuat media yang menarik bahan dari sampah dan barang bekas guna mengefektifkan pembelajaran.

Di sisi lain, sampah merupakan sebuah permasalahan yang selalu menjadi sorotan. Produksi sampah khususnya sampah plastik dan kertas semakin hari semakin meningkat. Sekolah menjadi penghasil sampah yang cukup besar selain pasar, rumah tangga, dan perkantoran. Produksi sampah yang berlebihan tanpa diimbangi dengan proses pengolahan yang baik akan memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Saat ini, Pemerintah Indonesia termasuk di Kabupaten Luwu Timur sedang menggalakkan program 3R (*Reduce Reuse*, dan *Recycle*) sebagai upaya pengelolaan sampah berwawasan lingkungan. *Reduce* berarti mengurangi sampah, *reuse* berarti guna ulang sampah, dan *recycle* berarti mendaur ulang sampah. Program ini merujuk pada Permen PU No.21/PRT/M/2006 yaitu kebijakan nasional pembangunan di bidang persampahan (KSNP-SPP, 2006).

Kreativitas dan inovasi guru perlu dilatih untuk mengembangkan sampah dan barang bekas menjadi media yang menarik. Situasi ini menggerakkan tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IAIN Palopo, melaksanakan pengabdian masyarakat dengan melakukan “Pendampingan Guru Bahasa Inggris dalam Menerapkan Pembelajaran Kreatif dan Inovatif melalui Pemanfaatan Media Berbasis Sampah di Kabupaten Luwu Timur.” Dengan kegiatan pengabdian ini, para guru diharapkan dapat memanfaatkan sampah menjadi media guna mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif. Hal ini sekaligus membantu mengatasi permasalahan sampah di sekolah, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan dan motivasi kepada guru bahasa Inggris tentang praktik pembelajaran kreatif dan inovatif.
- 2) Memberikan pendampingan pembuatan media dan mensimulasikan pembelajaran kreatif dan inovatif dengan menggunakan media berbasis sampah.

- 3) Memberikan pengalaman kepada para guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kreatif dan inovatif dengan menggunakan media berbasis sampah.

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- 1) Guru memperoleh pelatihan cara mengembangkan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif, inovatif, dan aktif dengan memanfaatkan sampah sebagai media.
- 2) Guru memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola sampah menjadi media pembelajaran untuk digunakan dalam pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Beberapa kegiatan pengabdian sebelumnya serupa dengan pengabdian ini. Sukanti (2017) memberikan pelatihan pembuatan media pembelajaran materi IPA dari barang bekas untuk guru-guru SD Kota Blitar. Rusnilawati, dkk. (2018) memberikan pelatihan pembuatan media edukatif dari sampah anorganik bagi siswa dan guru di SLBN Semarang. Ariyanto, dkk. (2020) melakukan pengabdian pemanfaatan bahan sederhana dan sampah sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar di Madura. Kencono & Winarsih (2021) melakukan pengabdian pemanfaatan barang bekas sebagai alat peraga edukasi ramah lingkungan di PAUD Kota Yogyakarta. Kartikawati, dkk. (2021) melakukan pelatihan pembuatan media pembelajaran sel pada mata pelajaran Biologi bagi siswa SMA dengan memanfaatkan kertas bekas. Kegiatan pengabdian ini berbeda dari segi fokus dan metode yang menjadikan para guru dan lingkungan sekolah sebagai aset pengabdian.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dimulai bulan Maret sampai Agustus 2021 di tiga (3) SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Kecamatan Wotu, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Asset Based Community-driven Development* (ABCD). Pemilihan metode ABCD didasarkan pada fakta bahwa guru-guru SMP/MTs di Kabupaten Luwu Timur sebagai mitra utama pendampingan ini telah memiliki kapasitas yang diharapkan menjadi aset pengabdian. Keberadaan sampah di lingkungan sekolah dan sekitarnya dapat digunakan sebagai bahan pembuatan media pembelajaran. Fasilitator pengabdian berfungsi menumbuhkan mental positif dan semangat agar para guru, pihak sekolah, dan masyarakat sekitar terbiasa untuk mengeksplorasi segala potensi yang dimiliki.

Langkah-langkah pendampingan yang dilakukan mengadopsi metode pengabdian berbasis aset (ACCESS: 2013) yaitu:

1. Pengamatan dengan Tujuan (*Purposeful Reconnaissance*)

Tahap ini bertujuan untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan serta menentukan fokus program yang akan diterapkan.

2. Menemukan Masa Lampau

Tahap ini dilakukan untuk menemukan hal-hal yang dianggap menjadi pendorong sehingga komunitas sampai pada posisi sekarang.

3. Mimpikan Masa Depan

Tahap ini mengartikulasi visi positif serta mencari kesepakatan atas mimpi masa depan.

4. Memetakan Aset

Pemetaan aset dilakukan terkait apa yang dapat dilakukan sekarang dan siapa yang memiliki keterampilan atau sumber daya.

5. Menghubungkan dan Memobilisasi Aset/Perencanaan Aksi

Tahap ini bertujuan untuk membentuk jalan menuju pencapaian visi.

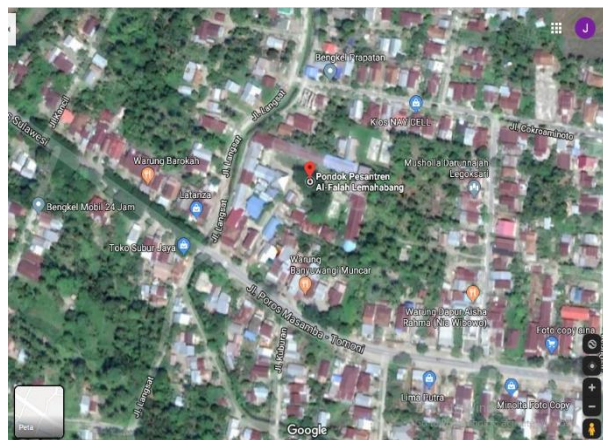
6. Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran

Tahap ini dilakukan untuk mengamati bagaimana komunitas mampu menemukan dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian ini diuraikan berdasar 6 tahap pendampingan berbasis aset sebagai berikut:

1. Pengamatan dengan Tujuan (*Purposeful Reconnaissance*)



Gambar 1. Lokasi SMPN 3 Burau

Purposeful reconnaissance diadakan dengan mengunjungi langsung tiga (3) SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Tahap ini dilakukan terkait analisis kebutuhan calon peserta *teacher training*. Salah satu fakta yang diperoleh adalah guru-guru SMP/MTs di sekolah mitra tersebut masih kurang informasi tentang pemanfaatan sampah sebagai media pembelajaran. Guru-guru bahasa Inggris memang hanya menggunakan buku paket dan media seadanya yang ada di sekolah. Kepala Sekolah SMPN 3 Burau dan MTs Nurul Junaidiyah Lauwo menyampaikan bahwa kegiatan pendampingan pembuatan media berbasis sampah belum pernah dilakukan. Informasi tentang model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif bagi para guru juga sangat terbatas. Guru terkadang harus mencari sendiri informasi atau ide untuk pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu guru bahasa Inggris di SMPN 3 Burau, Ibu Wijekka yang menyampaikan bahwa guru hanya menggunakan buku bahan ajar yang ada sebagai media pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran atau model pembelajaran pun mengikuti tugas atau instruksi yang ada di dalam buku bahan ajar tersebut. Pembelajaran berjalan dengan baik namun terkadang membuat siswa kelihatan bosan dan pasif di dalam kelas. Siswa yang aktif hanya beberapa orang saja.



Gambar 2. Suasana *Purposeful Reconnaissance*

Fakta hasil *purposeful reconnaissance* ini sesuai dengan hasil observasi pendahuluan dan dijadikan salah satu materi dalam kegiatan pendampingan. Tahap ini juga terkait dengan lokasi pelaksanaan pendampingan dan praktik serta hal-hal yang sudah ada dan butuh untuk dikembangkan. Berdasarkan hasil *purposeful reconnaissance*, tim pengabdian dan pihak sekolah mitra memutuskan untuk melakukan pendampingan pemanfaatan sampah sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Ada lima unit kegiatan pendampingan yang ditargetkan yaitu:

- 1) penyuluhan pemanfaatan sampah sebagai kegiatan peduli lingkungan
- 2) pelatihan pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis sampah
- 3) pendampingan penyusunan RPP dengan memasukkan penggunaan media berbasis sampah
- 4) pendampingan praktik pembelajaran kreatif dan inovatif menggunakan media berbasis sampah
- 5) pendampingan penulisan jurnal tentang pembelajaran

Kelima unit kegiatan tersebut diharapkan dapat betul-betul dijalankan dalam kegiatan pendampingan. Guru-guru peserta *teacher training* diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif sehingga tujuan pembelajaran di dalam kelas dapat benar-benar tercapai.

2. Menemukan Masa Lampau

Dari hasil pengamatan dengan tujuan diperoleh informasi bahwa guru-guru bahasa Inggris SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu memiliki semangat yang tinggi untuk belajar dan ingin selalu berkembang. Pihak sekolah dan para guru juga memiliki rasa peduli lingkungan yang tinggi. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan SMPN 3 Burau yang menjadi sekolah sehat dan sekolah adiwiyata tingkat Provinsi Sulawesi Selatan mewakili

Kabupaten Luwu Timur. Sekolah ini bahkan memiliki pengelolaan sampah yang sangat lengkap. Temuan kekuatan ini menjadi pendukung kegiatan penyelamatan lingkungan sekolah melalui pemanfaatan sampah sebagai media pembelajaran.

3. Mimpikan Masa Depan

SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu yang menjadi mitra pengabdian ini memiliki visi dan misi kemajuan yang sangat tinggi. Kemajuan yang dimaksudkan mencakup berbagai hal termasuk pemanfaatan sampah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan mereka nilai-nilai penyelamatan lingkungan. Terkait pendampingan pembuatan media pembelajaran berbasis sampah, pihak sekolah memiliki harapan agar materi yang diberikan dan teknik yang disampaikan tidak sepenuhnya ceramah tetapi bersifat interaktif dengan keterlibatan secara penuh para guru dalam *teacher training*. Informasi dari tahap mimpikan masa depan ini dijadikan pertimbangan dalam menyusun *rundown* kegiatan pendampingan.

4. Memetakan Aset

Pemetaan aset dilakukan terkait sumber daya guru bahasa Inggris di SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu yang menjadi mitra pengabdian ini. Jumlah guru mata pelajaran bahasa Inggris dari tiga sekolah yang mengikuti *teacher training* adalah 15 orang dengan rincian pada tabel 1. Para pengajar bahasa Inggris tersebut ada yang berstatus guru PNS, non-PNS, kontrak dan sukarela/honorar.

Tabel 1. Jumlah Guru Bahasa Inggris Peserta Teacher Training

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMPN 3 Burau	5
2	MTs Pergis Wotu	5
3	MTs Nurul Junaidiyah	5
Jumlah		15

5. Menghubungkan dan Memobilisasi Aset/Perencanaan Aksi

Perencanaan aksi dilakukan dalam bentuk rapat panitia terkait persiapan pendampingan guru bahasa Inggris. Panitia membahas teknis pelaksanaan pendampingan, pembagian sesi untuk masing-masing fasilitator, pematangan perangkat pendampingan, dan jumlah kelas yang perlu dipersiapkan untuk praktik mengajar.



Gambar 3. Rapat Persiapan Pendampingan

Pada hari pelaksanaan pendampingan guru, kegiatan diawali dengan seremoni pembukaan yang dihadiri oleh Ketua Kepala Sekolah SMPN 3 Burau, Bapak Kaslam, S.Pd., M.Pd., selaku tuan rumah. Dalam sambutannya, beliau berharap kegiatan ini mampu meningkatkan kompetensi guru-guru dalam bidang pengajaran khususnya pengembangan media berbasis sampah dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pembukaan berlangsung hangat dan akrab.



Gambar 4. Suasana Pembukaan Pendampingan Guru Bahasa Inggris

Kegiatan *teacher training* berlangsung 2 hari yakni Jum'at dan Sabtu dengan menyelesaikan 5 unit kegiatan yang telah ditentukan pada tahap *purposeful reconnaissance*. Setiap unit kegiatan pendampingan memiliki peran tersendiri dalam menguatkan keterampilan guru membuat media dan menggunakannya dalam proses pembelajaran di kelas. Ada 10 orang fasilitator yang merupakan dosen bahasa Inggris dan masing-masing memperoleh 3 JPL dalam melakukan pendampingan. Para fasilitator dibantu oleh para mahasiswa IAIN Palopo mendampingi guru dalam pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis sampah. Para guru antusias mengikuti setiap kegiatan yang telah dirancang. Tampak suasana kegiatan pendampingan pembuatan media berbasis sampah seperti pada gambar 5.



Gambar 5. Pendampingan Guru oleh Tim Fasilitator

Unit kegiatan pertama adalah pemberian motivasi agar selalu mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif sekaligus penyuluhan pemanfaatan sampah sebagai bentuk peduli lingkungan. Unit kegiatan kedua adalah pelatihan pembuatan media pembelajaran bahasa Inggris berbasis sampah. Pada unit ini, tim fasilitator mendampingi para guru membuat media dari sampah dan menunjukkan bahwa media tidak mesti berupa bahan yang dibeli. Media pembelajaran dapat dibuat dari sampah dan barang bekas seperti karton bekas, kertas bekas, dan lain-lain. Hal ini membutuhkan kreativitas guru yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Gambar 6. menunjukkan beberapa bahan dan media pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan pendampingan.



Gambar 6. Beberapa Produk Media Pembelajaran

Contoh media pembelajaran yang dibuat yang dibuat oleh guru peserta *teacher training* pada unit kegiatan kedua ini adalah *stick tower*, *green machine*, dan *micro city*. Media *stick tower* dibuat dari tangkai es krim bekas yang sudah dibersihkan dan kertas bekas. Media ini digunakan untuk pembelajaran kosakata dan kelas kata dalam bahasa Inggris. Media *green machine* dibuat dari botol minuman fermentasi bekas yang sudah dibersihkan, karton bekas, dan kertas bekas. Media ini digunakan untuk pembelajaran menyusun kalimat dan mendeskripsikan gambar/objek dalam bahasa Inggris. Media *micro city* dibuat dari karton bekas, kertas bekas, botol plastik, sedotan, kemasan plastik makanan ringan, dan tangkai es krim yang semuanya dibersihkan terlebih dahulu. Media ini digunakan untuk pembelajaran *speaking* dan *writing* untuk materi kalimat perintah, petunjuk arah, dan teks prosedural.

Dari contoh beberapa media yang dibuat dalam *teacher training* ini terbukti bahwa sampah dan barang bekas dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran bahasa Inggris yang menarik. Media pembelajaran berbasis sampah yang dibuat bisa dikhususkan untuk materi bahasa Inggris tertentu. Media pembelajaran yang dibuat menjadi saran pembawa pesan berupa materi dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Bahan-bahan media mudah didapatkan di lingkungan sekolah dan cara pembuatannya terbilang mudah sehingga menghemat biaya. Hal ini menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan sampah di sekolah. Terdapat benang merah antara kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar dengan kepedulian lingkungan hidup. Hasil pengabdian ini sesuai dengan hasil pengabdian terdahulu oleh Hamzah & Sulaiman (2021) yang membuktikan bahwa olahan sampah dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Para guru selanjutnya dapat pula melibatkan siswa secara langsung dalam pemanfaatan sampah dengan membantu guru membuat media pembelajaran atau mempersiapkan alat dan bahan belajar sendiri. Para siswa tidak perlu selalu membeli barang baru bila ada bahan yang dapat dimanfaatkan dari barang bekas untuk keperluan belajar. Para guru dan siswa secara bersama-sama juga dapat menggunakan sampah dan barang bekas sebagai sumber belajar. Dengan pelibatan siswa-siswa dalam pemanfaatan sampah untuk kegiatan belajar, sikap peduli lingkungan mereka dapat ditumbuhkan dan program 3R (*Reduce Reuse*, dan *Recycle*) dapat dijadikan kebiasaan sejak dini.

6. Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran

Unit kegiatan ketiga, keempat, dan kelima diintegrasikan dalam tahap monitoring, evaluasi, dan pembelajaran. Unit kegiatan ketiga adalah penyusunan RPP dengan memasukkan penggunaan media berbasis sampah. Merancang RPP merupakan bagian penting dalam mempersiapkan pembelajaran kreatif dan inovatif. Para guru peserta *teacher training* diberikan pendampingan menyusun ulang atau menyesuaikan RPP dengan memasukkan penggunaan media yang telah dibuat.

Unit kegiatan keempat adalah pendampingan praktik pembelajaran kreatif dan inovatif menggunakan media berbasis sampah. Praktik mengajar ini sekaligus menjadi bahan monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian. Praktik mengajar diadakan pada hari kedua *teacher training* dengan kelas yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setiap kelas dikelola oleh 2 orang guru di mana masing-masing guru mempersiapkan RPP yang diaplikasikan dan media berbasis sampah yang digunakan. Durasi praktik mengajar untuk setiap kelas sesuai dengan durasi 1 RPP yakni 2 JPL. Suasana praktik mengajar di beberapa kelas dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Praktik Mengajar Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Sampah

Suasana praktik mengajar di semua kelas menjadi kreatif, inovatif, dan aktif dengan penggunaan media berbasis sampah. Sebagian besar guru tampak menjelaskan materi secara singkat lalu berfokus pada kegiatan belajar menggunakan media yang dipersiapkan. Mereka terlebih dahulu menjelaskan cara penggunaan media dan tugas apa yang harus diselesaikan dengan bantuan media tersebut sebelum mempersilakan siswa bekerja dan bermain dalam kelompok. Para guru juga tetap berkeliling membantu siswa menggunakan media, menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan penjelasan tambahan. Hakikat pembelajaran sebagai proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa untuk mencapai

tujuan yang telah ditetapkan agar tercipta kegiatan belajar siswa yang dinamis dan inovatif (Al-Lamri & Ichas, 2006).

Para siswa terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran terutama pada saat terlibat langsung menggunakan media untuk belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat senang menggunakan dan memainkan media dalam kelompok. Beberapa lainnya terlihat aktif dan serius menggunakan media untuk menyelesaikan tugas dan satu putaran permainan dalam kelompok masing-masing. Sebagian besar siswa tampak berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dan memahami materi dengan bantuan media. Pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik (Hamalik, 1994).

Pada saat praktik mengajar berlangsung, fasilitator mengamati jalannya kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh guru dan mengisi lembar observasi. Unit kegiatan kelima yang berupa pendampingan penulisan jurnal tentang pembelajaran dilakukan tepat setelah praktik mengajar selesai. Setiap guru peserta *teacher training* diminta untuk menuliskan jurnal pembelajaran dengan pendampingan dari tim fasilitator. Tim fasilitator kemudian memberikan beberapa masukan terkait proses pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

Hasil lembar observasi tim fasilitator terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru peserta *teacher training* semuanya mendekati skor maksimal. Tim fasilitator mengapresiasi kemampuan mengajar dan upaya guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran menggunakan media berbasis sampah yang telah dipersiapkan. Meskipun tidak dipungkiri masih ada beberapa guru yang merasa grogi di awal pembelajaran. Hal ini semata-mata disebabkan faktor psikologis kegiatan evaluasi karena mereka merasa terawasi dan diamati selama melakukan pembelajaran di kelas. Namun suasana tersebut lambat laun dapat teratasi dan sampai akhir kegiatan pembelajaran dan semuanya berjalan lancar.

Setelah pelaksanaan praktik pembelajaran, setiap guru juga diminta kesediaannya untuk mengisi angket respon peserta terkait dengan pelaksanaan *teacher training* ini. Hasil angket respon guru, sebagaimana disajikan pada tabel 2., menunjukkan bahwa para guru merasakan kegiatan ini sangat bermanfaat. Sebagian besar informasi yang disajikan oleh tim fasilitator adalah hal yang baru. Kegiatan ini juga dianggap sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif. Hal ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian terdahulu bahwa kegiatan *teacher training* merupakan suatu inovasi untuk menghasilkan guru yang profesional (Martínez & Villardón, 2016; Paredes & Castillo, 2018). Rencana tindak lanjut dari para guru peserta *teacher training* ke depannya adalah berusaha untuk menerapkan semua pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan ini.

Tabel 2. Hasil Angket Respon Guru terhadap Kegiatan Teacher Training

No	Pernyataan	Rata-Rata
1	Manfaat yang diperoleh setelah mengikuti <i>teacher training</i>	4,57 (Sangat bermanfaat)
2	Kebaruan informasi yang diberikan oleh tim fasilitator	3,57 (Sebagian besar baru)
3	<i>Teacher training</i> membantu dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efektif	3 (Sangat membantu)

Acara penutupan dilakukan di akhir kegiatan *teacher training*. Penutupan kegiatan dilakukan secara resmi oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Burau. Dalam kesempatan tersebut, Kepala Sekolah SMPN 3 Burau mengucapkan banyak terima kasih kepada tim fasilitator. Kegiatan ini dianggap sangat bermanfaat bagi guru-guru SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu, Kabupaten Luwu Timur. Beliau berharap kegiatan yang sama dapat diadakan kembali di tahun depan dengan melibatkan seluruh guru SMP/MTs di Kabupaten Luwu Timur. Pihak sekolah juga meminta kesediaan tim fasilitator untuk melakukan pendampingan terhadap rencana pembukaan kelas unggulan tingkat SMP. Hal ini tentu menjadi respon positif bagi tim fasilitator karena memperoleh penerimaan yang sangat baik dari mitra pengabdian.

Secara umum, kegiatan pengabdian dalam bentuk pendampingan guru ini dapat dikatakan berhasil karena berjalan dengan baik sesuai yang direncanakan serta mendapat respon dari para guru peserta dan apresiasi dari pihak sekolah mitra. Antusiasme guru-guru dalam mengikuti materi pembelajaran kreatif dan inovatif, berlatih membuat media dari sampah dan barang bekas, dan melakukan praktik mengajar menunjukkan kesungguhan untuk meningkatkan kemampuan profesional mereka sebagai guru. Para guru menyadari bahwa mereka adalah penanggung jawab pembelajaran di kelas yang harus terus berupaya untuk memberikan pengalaman belajar yang maksimal bagi siswa. Mereka membutuhkan pendampingan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar mereka termasuk dalam hal persiapan dan penggunaan media.

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan hasil beberapa kegiatan serupa sebelumnya. Pelatihan pembuatan media pembelajaran IPA dari barang bekas untuk guru-guru SD Kota Blitar membantu dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran (Sukanti, 2017). Pelatihan tersebut telah meningkatkan kreativitas dan wawasan para guru bahwa media IPA tidak selalu harus dibeli namun dapat memanfaatkan barang bekas yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pelatihan pembuatan media edukatif dari sampah anorganik bagi siswa dan guru di SLBN Semarang menghasilkan 10 jenis media pembelajaran (Rusnilawati, dkk., 2018). Hasil tersebut membuktikan bahwa program mendaur ulang sampah anorganik yang tidak bernilai menjadi produk media edukatif dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SLBN Semarang.

Kegiatan pengabdian pemanfaatan bahan sederhana dan sampah sebagai alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar di Madura membuat pihak sekolah mitra sangat antusias (Ariyanto, dkk., 2020). Pola pikir para guru dan siswa tentang pelajaran IPA yang semula jenuh bisa berubah menjadi menyenangkan serta dapat dipahami dengan cepat dan tepat konsep setiap eksperimennya. Kegiatan pengabdian pemanfaatan barang bekas sebagai alat peraga edukasi ramah lingkungan di PAUD Kota Yogyakarta meningkatkan kreativitas guru dan orang tua (Kencono & Winarsih, 2021). Hasil kegiatan tersebut mempermudah cara pembelajaran baik di rumah dan sekolah untuk anak usia dini dan mengurangi limbah barang bekas. Pelatihan pembuatan media pembelajaran Biologi bagi siswa SMA dengan memanfaatkan kertas bekas membuat peserta dapat mempelajari sel hewan dan sel tumbuhan secara 3 dimensi (Kartikawati, dkk., 2021).

Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mengiringi kegiatan pengabdian ini. Faktor pendukung berupa dukungan dan apresiasi dari berbagai kalangan, di antaranya: 1) Kepala Sekolah SMP/MTs di Kecamatan Burau dan Wotu, 2) Guru-guru

bahasa Inggris di sekolah mitra tersebut 4) Siswa-siswa SMP yang mengikuti pembelajaran tatap muka dengan penggunaan media berbasis sampah. Faktor penghambat adalah terbatasnya ruang dan waktu kegiatan pendampingan karena kondisi pandemi Covid-19. Sebagai catatan, hal yang perlu ditingkatkan untuk kegiatan serupa di masa mendatang adalah waktu pelaksanaan dan jenis-jenis model pembelajaran yang disampaikan.

Kesimpulan

Pendampingan yang diberikan kepada para guru bahasa Inggris di sekolah mitra, SMP/MTs di Kabupaten Luwu Timur, berjalan baik. Pendampingan terdiri atas lima unit kegiatan yang kesemuanya menguatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan pembelajaran kreatif dan inovatif menggunakan media berbasis sampah di kelas bahasa Inggris. Para guru peserta *teacher training* menyatakan kegiatan ini sangat bermanfaat. Sebagian besar informasi yang disajikan oleh tim fasilitator adalah sesuatu yang baru. Kegiatan ini juga dianggap sangat membantu dalam menciptakan pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif dan inovatif.

Para guru bahasa Inggris SMP/MTs di Kabupaten Luwu Timur telah melakukan praktik pembuatan media pembelajaran dari sampah dan praktik pembelajaran kreatif dan inovatif menggunakan media berbasis sampah tersebut. Para guru telah dengan sangat baik melakukan penyusunan RPP, pengelolaan kelas, penerapan strategi pembelajaran, pemberian tugas, dan penulisan jurnal pengajaran di mana pemanfaatan media berbasis sampah diimplementasikan.

Teacher training tetap harus dilakukan secara berkala guna memperkaya wawasan guru-guru sehingga semakin kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Waktu yang memadai diperlukan untuk melaksanakan kegiatan *teacher training* seperti ini utamanya untuk menggali informasi lebih banyak terkait pendekatan, model, dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan guru dan lingkungan sekolah mitra.

Ucapan Terimakasih

..

Referensi

- Ali, M. (1992). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ariyanto, dkk. (2020). PKM Memanfaatkan Bahan Sederhana dan Sampah Sebagai Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 10(3), 271-277. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- Al-Lamri, S. I. H. & Ichas, T. I. (2006). *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS). (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Jakarta: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.

- <http://psflibrary.org/catalog/repository/Pembaru%20dan%20Kekuatan%20Lokal%20untuk%20Pembangunan.pdf>.
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Hamsa, A., & Sulaiman, R. (2021). Penyuluhan Pengolahan Sampah Pada Anak di Komunitas Youth Sikolata. *Madaniya*, 2(3), 313-322.
<https://doi.org/10.53696/27214834.96>
- Kartikawati, E., dkk. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Sel Dengan Memanfaatkan Kertas Bekas. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 305-311. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v5i3/4892>
- Kencono, D. S. & Winarsih, A. S. (2021). Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Alat Peraga Edukasi Ramah Lingkungan Sekolah PAUD di Kota Yogyakarta. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(3), 291-297.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i3.2082>
- KSNP-SPP. (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 21/PRT/M/2006*. Jakarta: Menteri Pekerjaan Umum RI.
- Martínez-de-la-Hidalga, Z. & Villardón-Gallego, L. (2016). Evolution of the Concept of the Teaching Profession in Secondary School Teacher Training. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217(February), 74-83.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.029>
- Paredes-Chi, A. A. & Castillo-Burguete, M. T. (2018). Is Participatory Action Research an Innovative Pedagogical Alternative for Training Teachers as Researchers? The Training Plan and Evaluation for Normal Schools. *Evaluation and Program Planning*, 68(June), 176-84. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2018.03.007>
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Solihatin, E. & Raharjo. (2008). *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukamti, E. U. (2017). *Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran dari Barang Bekas untuk Kelas 4 bagi Guru SD Kota Blitar*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah, Universitas Negeri Malang.
- Rusnilawati, dkk. (2018). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Edukatif dari Sampah Anorganik bagi Siswa dan Guru di SLB N Semarang. *Proceeding of the 7th University Research Colloquium 2018: Bidang Pendidikan, Humaniora dan Agama*.